

## **POTRET PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN TANTANGANNYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMP KABUPATEN PEMALANG**

Mustika Alam<sup>1</sup>, Muntoha Nasuha<sup>2</sup>, Tity Kusrina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal  
[alampemalang02@gmail.com](mailto:alampemalang02@gmail.com), [titykusrinarina@gmail.com](mailto:titykusrinarina@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Character education serves as a fundamental pillar in shaping a generation that is not only academically competent but also morally grounded and socially responsible. However, its implementation at the junior high school level (SMP) still faces numerous challenges, including the limited integration of character values into classroom instruction, low parental involvement, and weak student awareness of moral values. This study aims to analyze the needs in strengthening character education in SMPs, particularly in Pemalang Regency, by examining teachers' understanding, the implementation of the Pancasila Student Profile Project (P5), student awareness, and the relationship between character education and academic achievement. Employing a quantitative descriptive-evaluative approach, data were collected through Likert-scale questionnaires distributed to teachers, students, and parents across four public junior high schools. The findings reveal that while teachers' understanding of character education is relatively high (67%), only 42% are able to integrate it effectively into classroom practice. The implementation of P5 remains suboptimal, and parental involvement is still low (38%). Furthermore, the study identifies a significant positive correlation between strengthened character education and improved student academic performance. These results underscore the need for comprehensive efforts, including teacher training, enhanced student engagement, and stronger school-family collaboration. The outcomes of this research are expected to inform strategic planning for a more contextual, applicable, and sustainable model of character education.*

**Keywords:** *needs evaluation, character education, learning achievement, P5 project, junior high school*

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang tangguh. Namun, implementasi pendidikan karakter di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, kurangnya keterlibatan orang tua, serta lemahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan dalam penguatan pendidikan

karakter di SMP, khususnya di Kabupaten Pemalang, dengan memetakan pemahaman guru, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kesadaran siswa, serta hubungan antara pendidikan karakter dengan prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode evaluatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui angket dengan responden terdiri atas guru, siswa, dan orang tua dari empat SMP Negeri, serta dilengkapi dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendidikan karakter cukup baik (67%), namun hanya 42% yang mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Penerapan P5 belum sepenuhnya efektif, dan keterlibatan orang tua masih rendah (38%). Selain itu, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara pendidikan karakter dan prestasi belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pelatihan guru, peningkatan kesadaran siswa, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** evaluasi kebutuhan, pendidikan karakter, prestasi belajar, Projek P5, SMP

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Di era digital saat ini, berbagai tantangan moral seperti meningkatnya kekerasan pelajar, penyalahgunaan media sosial, serta lunturnya semangat kebangsaan menjadi fenomena memprihatinkan. Kondisi ini mencerminkan pendidikan karakter belum terinternalisasi dalam sistem pendidikan formal, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah belum maksimal mengimplementasikan pendidikan karakter. Masih banyak guru yang memandang pendidikan karakter sebagai tugas tambahan, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Lickona, 1991). Observasi awal yang dilakukan di empat SMP Negeri di Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam kurikulum. Padahal, Kurikulum Merdeka telah mendorong penguatan karakter melalui

pendekatan proyek, yang seharusnya menjadi peluang untuk menumbuhkan nilai-nilai moral secara kontekstual (Kemendikbudristek, 2021).

Rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan karakter juga menjadi persoalan mendasar. Di usia remaja, peserta didik lebih tertarik pada hal-hal yang instan dan menyenangkan, seperti teknologi hiburan, dibandingkan dengan memahami nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Hartanti dan Wibowo (2021) menekankan bahwa pendekatan karakter yang bersifat formal dan tidak kontekstual sering tidak menyentuh ranah afektif siswa secara utuh. Selain itu, lingkungan sosial seperti keluarga dan masyarakat ternyata belum cukup mendukung upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Minimnya partisipasi orang tua dalam program pendidikan karakter menyebabkan tidak terbangunnya kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah (Salfadilah et al., 2023). Lingkungan masyarakat yang permisif terhadap perilaku menyimpang juga turut melemahkan proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri siswa (Sari & Hidayat, 2022).

Sementara itu, instrumen evaluasi program pendidikan karakter di sekolah masih belum terstandarisasi dan cenderung dilakukan secara sporadis. Hal ini menyulitkan pihak sekolah untuk memantau efektivitas program secara obyektif dan berkelanjutan (Rahmawati & Suryani, 2023). Tanpa adanya evaluasi yang sistematis, sulit bagi guru dan kepala sekolah untuk mengetahui apakah pendekatan yang dilakukan sudah berjalan sesuai tujuan atau tidak.

Lebih lanjut, sejumlah penelitian menunjukkan terdapat hubungan erat dan positif antara pendidikan karakter dengan pencapaian prestasi belajar peserta didik. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan ketekunan terbukti mampu membentuk sikap belajar yang positif dan memengaruhi motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Anjani dan Kurniawan (2023) menegaskan bahwa karakter-karakter tersebut tidak hanya memperkuat etos kerja akademik siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pencapaian hasil yang optimal. Ketika siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah, misalnya, mereka akan lebih

konsisten dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, serta mengelola waktu belajar dengan lebih baik. Hal ini akan berdampak langsung terhadap peningkatan prestasi akademik mereka.

Namun demikian, praktiknya di banyak satuan pendidikan, integrasi antara pendidikan karakter dan tujuan akademik masih belum berjalan secara sistematis. Masih terdapat kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter dalam dokumen kurikulum dan implementasinya di kelas. Guru cenderung memandang pendidikan karakter sebagai kegiatan tambahan yang bersifat terpisah dari pembelajaran utama, bukan sebagai bagian integral yang mendukung keberhasilan akademik. Akibatnya, potensi pendidikan karakter dalam meningkatkan hasil belajar siswa belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu, diperlukan kesadaran bersama di kalangan pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan bahwa penguatan karakter bukan hanya berfungsi sebagai pembentukan moral, melainkan juga sebagai strategi yang efektif dalam menunjang keberhasilan akademik jangka panjang siswa.

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang muncul dalam implementasi pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan, artikel ini disusun dengan tujuan utama untuk menganalisis kebutuhan strategis dalam penguatan pendidikan karakter di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di wilayah Kabupaten Pematang Jaya. Kajian ini berangkat dari keprihatinan terhadap belum optimalnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta lemahnya sinergi antara berbagai elemen pendukung seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Fokus analisis dalam artikel ini mencakup beberapa aspek kunci, yaitu tingkat pemahaman guru terhadap konsep dan praktik pendidikan karakter, pelaksanaan kurikulum Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kesadaran dan keterlibatan siswa dalam membangun karakter, partisipasi orang tua dalam proses pendidikan moral anak, pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter, hingga keterkaitan antara pendidikan karakter dengan capaian prestasi belajar siswa secara akademik maupun non-akademik.

Analisis ini dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, menggabungkan pedagogis, sosiologis, dan psikologis guna memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai kondisi aktual di lapangan. Dengan cara ini, artikel ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, tetapi juga mengusulkan alternatif solusi dan strategi konkret yang dapat dijadikan rujukan dalam perumusan kebijakan sekolah maupun kebijakan pendidikan daerah. Harapannya, dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi penguatan pendidikan karakter yang lebih relevan, terarah, dan kontekstual. Strategi tersebut mampu menjawab kebutuhan lokal sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara karakter, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di era global yang penuh dinamika nilai dan kompleksitas sosial.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian evaluatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk

menganalisis kebutuhan dalam penguatan pendidikan karakter di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya pada aspek pemahaman guru, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kesadaran siswa, keterlibatan orang tua, serta kaitannya dengan proses pembelajaran dan prestasi belajar.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru, siswa, dan orang tua dari empat SMP Negeri di Kabupaten Pematang, yaitu SMP Negeri 1, 3, 4, dan 8. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* untuk memastikan keterwakilan masing-masing strata responden. Jumlah sampel sebanyak 345 responden yang ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%.

Teknik pengumpulan data melalui angket tertutup menggunakan skala Likert lima poin. Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator-indikator pendidikan karakter dan divalidasi melalui penilaian ahli (*expert judgment*). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan hasil  $\geq 0,70$  yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang

baik. Data pendukung diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan guru dan kepala sekolah serta dokumentasi program sekolah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui distribusi, frekuensi, dan kecenderungan jawaban responden. Selanjutnya, dilakukan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel pendidikan karakter dan prestasi belajar, serta analisis regresi linier sederhana untuk mengukur kontribusi pendidikan karakter terhadap peningkatan pembelajaran siswa.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menghasilkan temuan penting terkait kebutuhan dalam penguatan pendidikan karakter di empat SMP Negeri di Kabupaten Pematang. Temuan-temuan ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada guru, siswa, dan orang tua, serta diperkuat dengan wawancara dan dokumentasi program sekolah.

Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa pendidikan karakter telah mulai diterapkan di sekolah, namun pelaksanaannya masih belum optimal dan belum menyentuh seluruh aspek

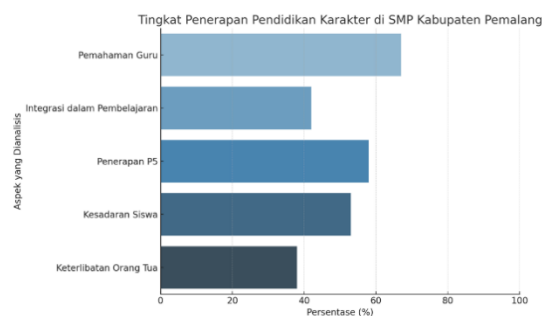
yang direncanakan. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, berikut disajikan rekapitulasi hasil analisis kebutuhan berdasarkan lima aspek utama yang dikaji:

**Tabel 1 Rekapitulasi Temuan Analisis Kebutuhan Pendidikan Karakter**

| No | Aspek yang Dikaji                           | Persentase (%) | Keterangan Utama                                     |
|----|---------------------------------------------|----------------|------------------------------------------------------|
| 1  | Pemahaman Guru terhadap Pendidikan Karakter | 67%            | Mayoritas memahami, tapi belum optimal dalam praktik |
| 2  | Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran | 42%            | Dilakukan secara insidental, belum terstruktur       |
| 3  | Penerapan Projek P5                         | 58%            | Belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum        |
| 4  | Kesadaran Siswa terhadap Nilai Karakter     | 53%            | Cukup memahami, hanya 37% konsisten menerapkannya    |
| 5  | Keterlibatan Orang Tua                      | 38%            | Partisipasi masih rendah, umumnya pasif              |

Visualisasi grafik memberikan gambaran lebih jelas dan konkret mengenai distribusi penerapan pada setiap aspek yang diteliti. Melalui penyajian data dalam bentuk grafik, pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi, kecenderungan, serta proporsi antar aspek yang

ditampilkan. Hal ini tidak hanya memudahkan pemahaman secara visual, tetapi juga memperkuat interpretasi hasil analisis yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, grafik ini berfungsi sebagai pendukung penting dalam mengilustrasikan sejauh mana setiap aspek telah diimplementasikan, sekaligus menjadi dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan dan merumuskan rekomendasi yang lebih tepat sasaran.



**Gambar 1. Grafik Tingkat Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Kabupaten Pemalang**

Grafik diatas menunjukkan bahwa aspek integrasi karakter ke dalam pembelajaran dan keterlibatan orang tua memiliki tingkat yang paling rendah.

Selain itu, dilakukan analisis regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara tingkat penguatan pendidikan karakter dan prestasi belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar

0,018 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah belum mencapai efektivitas maksimal. Kendala utama terletak pada rendahnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum harian serta kurangnya kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan.

Pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter pada dasarnya tergolong cukup baik dari sisi teori. Sebagian besar guru menunjukkan pengetahuan yang memadai mengenai nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati. Mereka juga memahami pentingnya membentuk kepribadian siswa yang berintegritas sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Namun demikian, pemahaman ini belum sepenuhnya terefleksi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dalam pelaksanaan di kelas, masih ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai karakter belum dilakukan secara konsisten dan mendalam, melainkan cenderung bersifat insidental atau hanya muncul

pada momen-momen tertentu, seperti saat memberikan teguran atau ketika menyampaikan pesan moral di akhir pelajaran. Temuan ini menguatkan pandangan Lickona (1991) yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebagai pelengkap atau tambahan dari kegiatan pembelajaran formal, melainkan harus menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan.

Pendidikan karakter yang efektif, menurut Lickona, memerlukan internalisasi nilai secara menyeluruh dalam ekosistem sekolah, mulai dari perencanaan, metode mengajar, interaksi guru siswa, hingga penilaian dan budaya sekolah. Artinya, guru perlu membangun kesadaran bahwa setiap interaksi dengan siswa merupakan kesempatan untuk menanamkan nilai karakter, bukan hanya saat menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistematis untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari kurikulum dan praktik pedagogi di kelas. Tanpa langkah tersebut, pendidikan karakter akan tetap berada di ranah wacana tanpa dampak nyata terhadap perilaku dan perkembangan moral peserta didik.

Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih belum optimal. Banyak guru belum memiliki panduan implementasi yang jelas, sehingga program P5 cenderung bersifat seremonial. Pratiwi (2022) menyatakan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada pelatihan guru dan keterpaduan kurikulum yang mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran inti.

Kesadaran siswa terhadap nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati masih tergolong moderat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian nilai belum menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam. Lestari dan Hermawan (2021) menekankan pentingnya pendekatan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) untuk membangun kesadaran karakter.

Keterlibatan orang tua menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pembentukan karakter kepada sekolah. Padahal, Salfadilah et al. (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Terakhir, temuan regresi memperkuat pandangan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa. Hal ini didukung oleh Anjani dan Kurniawan (2023), yang menyatakan bahwa siswa dengan karakter positif cenderung lebih teratur, fokus, dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang holistik dan menyeluruh, melibatkan seluruh komponen ekosistem pendidikan, mulai dari sekolah, keluarga, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran sentral merancang dan mengimplementasikan program pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program-program tersebut harus terintegrasi secara sistematis ke dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan tata kelola manajemen pendidikan. Hal ini mencakup penguatan kurikulum karakter, penciptaan iklim

belajar yang kondusif, serta pengembangan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai kebajikan seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, kerja sama, dan integritas. Di sisi lain, kapasitas guru sebagai agen utama pembentuk karakter siswa perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan profesional, serta pembinaan reflektif untuk memperkuat nilai-nilai keteladanan dalam proses pembelajaran.

Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga role model yang nilai-nilainya ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik setiap hari. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial-emosional dan spiritual guru menjadi fondasi penting dalam mendukung efektivitas pendidikan karakter. Lebih jauh, sinergi antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat merupakan kunci utama dalam memperluas jangkauan dan keberlanjutan pendidikan karakter. Kolaborasi yang erat dan saling mendukung antara orang tua dan sekolah akan memperkuat pembentukan karakter anak di rumah dan di sekolah secara konsisten. Masyarakat pun diharapkan dapat berperan sebagai ruang sosial yang

mendorong praktik-praktik karakter positif, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan berkelanjutan ini, pendidikan karakter akan lebih bermakna dan berdampak nyata dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan berdaya saing tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pemalang masih memerlukan pengembangan secara lebih menyeluruh dan terstruktur. Meskipun sebagian besar guru telah memahami pentingnya pendidikan karakter, penerapannya dalam kegiatan pembelajaran masih cenderung bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan kurikulum. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diharapkan menjadi motor penggerak nilai-nilai karakter juga belum dijalankan secara optimal dan masih

dipandang sebagai kegiatan pelengkap. Kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati pun belum terbentuk secara mendalam, yang ditandai dengan rendahnya konsistensi perilaku positif di lingkungan sekolah. Di sisi lain, partisipasi orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter di sekolah masih sangat terbatas, sehingga belum terbangun kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah. Menariknya, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penguatan pendidikan karakter dengan peningkatan prestasi belajar siswa, menandakan bahwa nilai-nilai karakter berperan penting dalam menunjang pencapaian akademik peserta didik.

Sejalan dengan temuan tersebut, saran perbaikan perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pertama, perlu dilakukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual dan bermakna. Kedua, sekolah perlu

mengembangkan implementasi P5 yang praktis, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan lokal agar proyek yang dijalankan benar-benar relevan dan berdampak bagi siswa. Ketiga, peningkatan kesadaran siswa dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, kolaboratif, dan reflektif, yang memungkinkan untuk memahami nilai-nilai karakter secara mendalam dan aplikatif. Keempat, kolaborasi antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat melalui komunikasi intensif, pelibatan dalam kegiatan sekolah, serta edukasi tentang pentingnya pendidikan karakter di rumah. Kelima, perlu dikembangkan sistem evaluasi karakter yang menyeluruh, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara terpadu. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji model intervensi berbasis komunitas sekolah dan pengaruh pendidikan karakter terhadap kemampuan lintas bidang siswa, sehingga hasilnya dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan dan praktik pendidikan karakter yang lebih relevan dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjani, R., & Kurniawan, D. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 12(2), 135–148. <https://doi.org/10.32502/jpki.v12i2.2023>
- Hartanti, S., & Wibowo, A. (2021). Penguatan nilai karakter berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 215–228. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.2021>
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Lestari, D. N., & Hermawan, T. (2021). Strategi pembelajaran berbasis nilai karakter untuk meningkatkan kesadaran moral siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 77–89. <https://doi.org/10.12345/jip.v6i1.2021>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Pratiwi, R. (2022). Kendala guru dalam mengimplementasikan Projek Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3), 102–110. <https://doi.org/10.23969/jpd.v7i3.2022>
- Rahmawati, F., & Suryani, L. (2023). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(3), 234–242.

<https://doi.org/10.31105/jep.v8i3>.

2023

Salfadilah, R., Fadillah, A., & Sasmita, H. (2023). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran siswa. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 6(2), 190–200.

<https://doi.org/10.21009/jph.v6i2>.

2023

Sari, D., & Hidayat, T. (2022). Dampak lingkungan sosial terhadap karakter siswa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 57–64.

<https://doi.org/10.14710/jsh.v9i1.2>

022